

PENINGKATAN STRATEGI PENDANAAN DAN PENGELOLAAN KEUANGAN BAGI ORGANISASI NIRLABA MITRA KERJA UPH SERVICE-LEARNING PROJECT DI TANGERANG, DEPOK, BEKASI, DAN JAKARTA

Daniel Ong Kim Kui, Zоel Hutabarat, Juanna Judith Huliselan
Universitas Pelita Harapan Tangerang

Abstrak - Pembinaan bagi mitra kerja UPH adalah kegiatan rutin pengabdian masyarakat yang diadakan setiap tahun. Pembinaan yang dilakukan kali ini merupakan hasil kerja sama antara Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPH dengan UPH Service-Learning Project. Tujuan pembinaan ini adalah untuk memberikan tambahan wawasan mengenai strategi pendanaan dan fundamental keuangan organisasi nirlaba, bagaimana mengatasi masalah minimnya pendanaan dalam menjalankan misi organisasi dan mengelola keuangan secara akuntabel dan transparan serta berkelanjutan. Tantangan selama ini adalah terbatasnya pendanaan sementara tuntutan pelayanan bagi organisasi nirlaba yang berbentuk yayasan atau komunitas ini tidak dapat dihentikan begitu saja karena peran dan keterlibatan pelayanannya sudah membentuk ekosistem sosial di bidang pelayanan masing-masing dan selama ini sudah sangat membantu perbaikan kehidupan sosial di masyarakat. Tantangan lain adalah bagaimana mengelola keuangan organisasi nirlaba yang mencapai fundamental keuangan dengan tata kelola yang akuntabel, transparan dan berkelanjutan untuk mendukung misi operasional maupun sasaran jangka panjang organisasi. Setelah mengikuti pembinaan dalam bentuk pelatihan dan berbagi pengalaman antar peserta ini maka para mitra dapat memahami dengan lebih baik strategi pendanaan yang ada dan prinsip-prinsip tata kelola keuangan mulai dari penganggaran sampai dengan eksekusi dan pengawasannya. Terdapat dua puluh enam lembaga yang hadir dari tiga puluh dua mitra organisasi nirlaba yang diundang.

Kata kunci: pendanaan, fundamental keuangan, organisasi nirlaba, akuntabel, berkelanjutan

PENDAHULUAN

Unit Service-Learning UPH telah menjalin kemitraan dengan lebih dari 140 organisasi nirlaba yang berbentuk yayasan pendidikan atau yayasan yang bergerak di bidang sosial lainnya seperti gerakan kemanusiaan untuk anak-anak jalanan, anak-anak penderita kanker, peningkatan literasi membaca anak-anak kurang mampu, dan aktivitas sosial lainnya yang berkontribusi pada perbaikan dan peningkatan kualitas kehidupan sosial di masyarakat. Tujuan dari kegiatan pembinaan bagi mitra-mitra UPH ini adalah untuk

membagikan pengetahuan keilmuan dalam bidang keuangan dan manajemen guna dapat diterapkan dalam operasional pengelolaan yayasan dan komunitas sehari-hari sehingga meningkatkan daya bertahan dalam masa-masa tekanan ekonomi maupun untuk meningkatkan daya bertumbuh menghadapi masa depan yang juga masih sarat dengan tantangan ekonomi dan faktor-faktor internal serta eksternal lainnya.

Fundamental keuangan bagi organisasi nirlaba memiliki kesamaan di samping perbedaan dengan perusahaan berorientasi laba. Bagi organisasi nirlaba kapasitas keuangan yang utama

*Corresponding Author.
e-mail: daniel.ong@uph.edu

dibangun haruslah dapat memenuhi tuntutan operasional yang ada, baru kemudian mampu membawa keberlanjutan organisasi di masa yang akan datang. Prinsip keberlanjutan mensyaratkan adanya konsistensi antara kemampuan mendanai operasional organisasi secara jangka pendek (yang dapat dilihat dari surplus hasil kegiatan usahanya) dan secara jangka panjang (yang dapat dilihat dari bertumbuhnya aset organisasi tersebut dalam menopang jalannya organisasi di masa yang akan datang). Pembinaan dalam bentuk pelatihan dan berbagi pengalaman yang dikemas dalam acara *partners gathering* ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang tepat bahwa organisasi nirlaba juga membutuhkan surplus dari kegiatannya, dapat mengakumulasikan kelebihannya untuk dipakai kembali memperkuat jalannya kegiatan usaha pada misi dasarnya dengan prinsip akuntabilitas dan transparansi yang bukan berorientasi pada pembagian keuntungan kepada para pemilik/pemodal seperti yang berlaku pada perusahaan bisnis.

Situasi ekonomi yang tak menentu sejak pandemi Covid-19 yang melanda dunia sejak tiga tahun lalu telah melahirkan tantangan baru yang tak kalah berat bagi organisasi nirlaba khususnya dalam hal mendapatkan dana bagi kebutuhan membiayai kegiatannya. Bagi organisasi nirlaba yang mengandalkan pemasukan dari donatur juga terdampak oleh pergeseran kekuatan pendanaan yang tadinya masih ditopang oleh jalannya bisnis di balik pada pemberi dana, sekarang harus merasakan berkurangnya bahkan berhentinya pemberian dana dari donatur-donatur yang ada dikarenakan usahanya tutup oleh dampak pandemi. Demikian juga dengan yang mengandalkan pendanaan pendamping dari masyarakat yang turut menyumbang bagi yayasan-yayasan yang bergerak di bidang sosial ini, seperti dari orang-tua asuh atau dari orang tua kandung

yang anaknya mengalami cacat atau menderita sakit kanker yang masih sanggup turut membiasai yayasan yang bergerak di bidang tersebut, semuanya juga ikut terdampak oleh pandemi sehingga harus mengurangi bahkan menghentikan dana yang selama ini dapat disumbangkannya.

UPH sebagai institusi pendidikan tinggi yang memiliki misi menyelenggarakan pendidikan transformatif dan berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan serta berpartisipasi secara redemtif bagi pengembangan individu dan masyarakat, tentu berkepentingan untuk dapat mengambil bagian dalam mengatasi situasi tersebut yang secara nyata berdampak pada kemampuan yayasan dan komunitas bertahan hidup dan bertumbuh. Masalahnya menjadi semakin kompleks karena turut memengaruhi kehidupan sosial dari masyarakat yang dilayani oleh organisasi-organisasi nirlaba tersebut. Hal ini mendorong UPH melalui Service-Learning Project (SLP) untuk bertindak melalui program pengabdian masyarakat dengan memberikan pembinaan berupa pelatihan dengan mengumpulkan sejumlah yayasan dan komunitas yang berada di sekitar kampus UPH Tangerang, yaitu yang tersebar di Tangerang Kota, Kabupaten Tangerang, Tangerang Selatan, serta beberapa organisasi yang terdapat di Depok, Bekasi, dan Jakarta. Kegiatan yang diberi nama *Partner Gathering* ini menghadirkan 26 (dua puluh enam) yayasan dan komunitas dari 34 (tiga puluh empat) mitra yang khusus diundang. Para mitra yang hadir tersebut diwakili oleh pengurus atau pengelolanya langsung dengan ada beberapa organisasi beserta staf keuangan.

Kegiatan pelatihan berlangsung pada Sabtu, 27 Agustus 2022 bertempat di Kampus UPH Tangerang di Ruang Multipurpose Lantai II Gedung MYC yang berkapasitas 200 kursi dalam kondisi normal (bukan pandemi). Tim Pengab-

dian Masyarakat membatasi undangan dengan hanya mengundang 34 (tiga puluh empat) mitra untuk menjaga protokol kesehatan terkait jarak tempat duduk dan kapasitas ruangan. Peserta yang hadir ada sebanyak 77 (tujuh puluh tujuh) orang terdiri dari 48 (empat puluh delapan) orang dari mitra yayasan dan komunitas serta 29 (dua puluh sembilan) orang dari internal UPH (dosen FLA, dosen FEB, staf SLP, dan panitia PKM). Di dalam ruangan pelatihan juga terdapat area yang digunakan untuk menampilkan (*display*) informasi kegiatan Yayasan Anak Kasih Kanker Indonesia yang sekaligus melakukan penggalangan dana (*fundraising*) setelah pelatihan dan diskusi selesai diadakan. Pelatihan dan seluruh rangkaian acara berlangsung dari mulai pukul 14:30 WIB dan berakhir pukul 18:00 WIB meskipun di informasi acara tertulis berakhir pukul 17:00 WIB. Penyebab molornya acara adalah karena pada saat itu terjadi hujan deras dan sebagian peserta terlambat tiba pada waktunya dan juga karena sesi pelatihan itu sendiri yang memakan waktu satu setengah jam ditambah 40 menit untuk sesi berbagi pengalaman dan diskusi.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini terdiri dari tahapan perencanaan, pengumpulan data dan penyeleksian mitra, korespondensi mitra, koordinasi dengan Fakultas Ekonomi dan Bisnis untuk materi pelatihan, penetapan acara, kesepakatan dengan satu mitra sebagai duta yang mewakili tema pelatihan, undangan, dan pelaksanaan kegiatan (pelatihan), serta kemudian evaluasi serta pemantauan lanjutan (*follow up*) setelah pelatihan.

Perencanaan bermula dari program pembinaan kemitraan yang dilaksanakan setahun sekali

(Gitman, 2015; Tumanggor et al., 2020). Namun sejak pandemi Covid-19 program ini terhenti sama sekali. Oleh karena itu SLP berinisiatif mengadakan kembali pembinaan kemitraan, mulanya ingin dilakukan secara daring saja dengan mengumpulkan mitra-mitra yang masih aktif yang terdiri dari yayasan pendidikan (sekolah-sekolah), panti asuhan dan panti jompo, NGO, komunitas-komunitas, dan gereja. Namun rencana ini diganti menjadi pelatihan luring atau kehadiran fisik berhubung setelah dipertimbangkan lebih matang ternyata dengan opsi daring malah akan menghadapi hambatan seperti sinyal yang tidak stabil (jaringan internet) sehingga mengganggu pelatihan dan tidak memungkinkan adanya interaksi yang optimal serta lain-lain hal terkait masalah teknis. Jadwal tentatif segera ditentukan dengan persiapan pelatihan seperti mencari ruangan, kesiapan logistik, dan lain-lain pengaturan.

Setelah diputuskan akan diadakan secara tatap muka maka dilakukan pengumpulan data dan penyeleksian mitra (Gitman, 2015; Tumanggor et al., 2020). Jumlah mitra didata antara yang masih aktif dan yang sudah memiliki MOU dengan UPH, dihubungi satu persatu lewat email, kemudian jumlah mitra yang terpilih dipersempit lagi menjadi mitra yang lokasinya berada di sekitar area kampus dengan tambahan beberapa mitra yang walaupun berlokasi agak jauh di luar kampus namun responsif dan mewakili bidang pelayanan tertentu yang tidak ada dalam kelompok mitra yang lokasinya dekat kampus. Berikutnya di tahap korespondensi mitra, mitra yang sudah diseleksi tersebut dihubungi secara langsung (melalui email maupun telepon) untuk mengumpulkan informasi kebutuhan materi pelatihan apa yang sangat dibutuhkan di organisasinya dan diusahakan beberapa bidang pelayanan sosial yang berbeda tercakup dalam kelompok mitra yang dihubungi.

Koordinasi dengan Fakultas Ekonomi UPH dilakukan setelah data berupa informasi materi pelatihan apa yang paling dibutuhkan (Tumanggor et al., 2020) saat ini oleh para mitra mengerucut pada persoalan bagaimana mendapatkan dana secara efektif dan apa upaya-upaya penggalangan dana (*fundraising*) yang dapat dilakukan serta bagaimana mengelola keuangan organisasi nirlaba. Pengelola organisasi-organisasi nirlaba tersebut dituntut untuk memutar otak memikirkan apa yang dapat dilakukan agar dapat mengumpulkan donasi, memperoleh dana sehingga yayasan masih dapat berjalan dan bertahan di masa sekarang. Berbekal data kebutuhan yang ada maka Tim SLP menghubungi Fakultas Ekonomi UPH untuk meminta kesediaannya menyediakan moderator dan pembicara, kemudian tim PKM Fakultas Ekonomi UPH mulai menunjuk moderator dan pembicara dan menyiapkan materi yang sesuai untuk dibawakan pada pelatihan yang akan ditetapkan jadwalnya segera. Tim dosen yang telah mendapat persetujuan dari Kepala Program Studi Manajemen kemudian menyusun materi yang relevan seperti fundamental keuangan untuk organisasi nirlaba dan keberlanjutan keuangan bagi organisasi nirlaba.

Penetapan acara dilakukan dengan memilih hari Sabtu sebagai hari pelatihan dengan pertimbangan lebih memungkinkan bagi para pelaku kegiatan sosial tersebut mengikuti pelatihan (Tumanggor et al., 2020) dengan jam mulainya pada pukul 14:30 WIB. Ini disesuaikan dengan natur kegiatan sosial yang biasanya tetap melayani walaupun hari Sabtu sehingga tidak mengganggu operasional yayasan dan komunitas bagi yang masih ada kegiatan pada akhir pekan. Tahap ini diikuti oleh pembicaraan dengan salah satu Yayasan yakni YKAKI (Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia) yang bergerak di bidang pengobatan dan perawatan anak-anak penderita kan-

ker untuk menjadi duta yang mewakili tema pelatihan (*fundraising*). YKAKI juga melakukan kegiatan penggalangan dana di hari pelatihan dengan mengajak para peserta pelatihan dan dosen-dosen atau semua yang hadir yang terpanggil untuk turut berbagi melalui YKAKI memberikan donasi. Tersedia beberapa meja sebagai *booth* untuk YKAKI menaruh barang-barang *merchandise* dan brosur-brosur informasi yayasan dan kegiatannya. YKAKI sebagai duta yang mewakili tema pelatihan juga turut menjadi salah satu narasumber pada saat sesi berbagi pengalaman dan sesi tanya jawab.

Setelah itu undangan disebarluaskan melalui email dan juga dengan cara menghubungi langsung mitra-mitra yang selama ini sudah bekerja sama dengan UPH tersebut. Ada pun informasi susunan acara dan profil pembicara tertera di undangan. Pelaksanaan pelatihan (Tumanggor et al., 2020) berjalan dengan lancar dengan diawali doa, pembukaan tentang latar belakang dan tujuan pelatihan, serta perkenalan pembicara. Sesi pelatihan sendiri berlangsung sekitar satu setengah jam dengan metode pemaparan materi yang dilengkapi *slide power point* disertai penjelasan konsep, teori dan implikasi manajerial yang praktis sesuai tema pelatihan. Setelah pemaparan selesai kemudian para peserta yang sudah duduk dalam formasi meja-meja berisi 5–6 peserta (dari kapasitas 10 orang satu meja untuk kondisi normalnya) diarahkan untuk mengikuti sesi berbagi pengalaman *fundraising* dan beberapa isu faktual dalam pengelolaan keuangan organisasi nirlaba. Pelatihan selesai setelah berlangsung selama lebih kurang tiga setengah jam dan masih menyisakan ramah tamah, kunjungan ke *booth* YKAKI serta *networking* antar peserta dan pembicara dan tim PKM yang ada.

Evaluasi (Tumanggor et al., 2020) atas kegiatan pelatihan dilakukan melalui kuesioner

tertulis yang disebarluaskan oleh Tim SLP setelah acara selesai. Dari data yang dikumpulkan menunjukkan mayoritas peserta pelatihan merasa puas dan materi pelatihan sangat bermanfaat memberi bekal pemahaman yang lebih baik dan jelas tentang bagaimana seharusnya melakukan kegiatan pendanaan agar efektif memberikan hasil dan bagaimana mengelola keuangan organisasi nirlaba mereka di tengah-tengah perkembangan lingkungan ekonomi dan sosial yang dinamis dan masih di bawah bayang-bayang ancaman pandemi dan tekanan keuangan. Pemantauan lanjutan akan dilakukan oleh Tim SLP dengan terus menjalin komunikasi kemitraan untuk mengetahui sejauh mana dampak pelatihan ini telah memberi manfaat pada para peserta dalam menjalankan/mengelola pendanaan dan keuangan di organisasi mereka. Untuk kelanjutan pembinaan kemitraan ini Tim SLP juga memberikan nomor kontak dan email pembicara dan tim PKM Fakultas Ekonomi UPH yang dapat dihubungi dalam satu koordinasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berkesinambungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan ini pertama-tama memberikan wawasan atau cara pandang yang tepat terhadap organisasi nirlaba yang selama ini dipandang sebelah mata dibanding perusahaan yang berorientasi bisnis baik dalam hal kapasitas pendanaan maupun dalam perspektif pengelolaan keuangannya (Gitman, 2015). Materi yang disampaikan menekankan pentingnya melihat organisasi nirlaba juga sebagai bentuk usaha yang dijalankan dengan metode dan strategi bisnis namun hasil akhir yang ingin dicapai berupa penciptaan nilai-nilai sosial bagi masyarakat dan bukan nilai-nilai komersial sebagai keuntungan bisnis belaka. Model bisnis dari organisasi nirla-

ba adalah tanggung jawab sosial yang mana hal ini juga sesungguhnya tak luput menjadi bagian dari tanggung jawab perusahaan bisnis. Oleh karena tuntutan pengelolaan yang tidak boleh kurang profesional dari mengelola perusahaan bisnis maka proposisi pertama yang harus diingat dan dikerjakan adalah membangun dan mencapai kapasitas keuangan yang cukup untuk membiayai operasionalisasi misi organisasi dengan berkelanjutan (Gleaves, 2018; Jensen, 2018; Valentínov & Vaceková, 2015).

Kapasitas keuangan yang cukup diperlukan untuk tujuan dapat melayani lebih banyak orang lagi, artinya memberi dampak yang semakin luas dalam penciptaan nilai-nilai sosial. Selain itu agar dapat melayani dengan proses dan kualitas yang lebih baik lagi atau dalam perspektif dunia usaha dikenal dengan kemampuan merespons ancaman dan meraih setiap peluang usaha. Tidak salah bagi organisasi nirlaba untuk mengakumulasikan kelebihan usaha (*surplus*) sepanjang hal itu dipakai kembali untuk membiayai misi dasar organisasi dan bukan untuk dibagikan kepada pengurus, pemilik, atau pendiri yayasan dan lainnya. Kedua, bahwa keadaan berkelanjutan bukanlah suatu titik tujuan akhir namun merupakan suatu orientasi karena sesuatu yang berkelanjutan tidak akan pernah berhenti pada satu titik, melainkan terus bergulir dengan kapasitas yang selalu diisi kembali dengan dana (Bowman, 2012).

Yang sering terjadi pada setiap organisasi (tidak hanya pada yang nirlaba) adalah berubahnya fokus dari misi dasar sehingga menyebabkan arus dana juga terganggu. Ditambah lagi dengan eksekusi yang buruk maka akan mengakibatkan penurunan kapasitas pendanaan sampai membawa kepada ketidakmampuan beroperasi. Beberapa contoh bagaimana organisasi nirlaba justru bisa tumbuh meleset melebihi perusahaan bisnis

dalam hal pendanaan adalah google.org., IKEA, dan NYSE. Organisasi-organisasi ini tidak menghasilkan dana melalui penjualan produk dan jasa, melainkan melalui sumber-sumber pendanaan yang didukung, model keuangan solid yang dikembangkan sesuai dengan natur kegiatan dan misi dasar setiap organisasi tersebut. Hal ini dapat dipelajari secara luas melalui sumber-sumber literatur maupun kisah-kisah sukses menjalankan usaha yang dapat diterapkan juga untuk organisasi nirlaba dengan catatan diperlukan modifikasi tertentu pada model keuangannya.

Jika dilihat dari daftar peserta pelatihan yang hadir maka kebanyakan peserta mengandalkan pendanaan dari sumber berupa pembayaran iuran atau uang sekolah (bagi yang bergerak di bidang pendidikan), namun ada yang mengandalkan hanya donasi dan dari upaya-upaya penggalangan dana lainnya. Bagi yang kelompok pertama maka “model bisnis”-nya relatif mirip dengan penciptaan sumber penerimaan pada perusahaan bisnis karena bergantung pada pertukaran produk atau jasa (pendidikan), namun bagi kelompok yang terakhir sangat disarankan agar memperhatikan perbedaan-perbedaan *fundamental* yang hanya ada pada organisasi nirlaba untuk dikembangkan guna dapat memperoleh pendanaan yang lebih terjamin seperti fokus pada misi dasar, eksekusi yang tepat, mencapai skala dan *volume*, mencapai dampak yang besar dalam pembangunan komunitas, dan proses dan keluaran yang berkualitas tinggi.

Ada dua strategi pendanaan yang diperkenalkan dalam pelatihan itu, yang pertama yakni strategi dampak (*impact strategy*) dengan penekanan pada “bisnis inti” nya organisasi nirlaba yaitu aktivitas inti yang terkait misi dasar yayasan/komunitas tersebut. Dalam hal ini yang ditonjolkan adalah menciptakan lini kegiatan yang tetap terikat pada misi dasar namun tetap memiliki

nilai bisnis misalnya yayasan yang bergerak di pemberdayaan anak-anak jalanan dapat mengembangkan program-program kerja yang bermanfaat dengan memberikan anak-anak yang dibina tersebut dengan pelatihan-pelatihan baik, yang *hard skill* seperti membuat kerajinan/produk yang dapat disinergikan dengan aspek bisnis (penjualan) maupun yang *soft skill* seperti melatih mereka untuk terampil dalam bidang vokasional tertentu. Opsi-opsi demikian dapat membuka banyak peluang yang lebih besar untuk berkolaborasi dengan unit-unit lain di luar yayasan/komunitas seperti SMK dan universitas yang dapat berkontribusi memberikan pelatihan/peningkatan keahlian sehingga secara keseluruhan menciptakan nilai tambah dan aspek pendanaan dengan sendirinya akan mengikuti ketika semua ini sudah menjadi satu proyek pengembangan yang komprehensif dengan dampak yang luas.

Strategi kedua adalah penekanan pada penghasilan lain yang diperoleh dari luar arus dana inti (arus dana inti bisa berupa dana yang rutin diterima karena natur kegiatan yayasan/komunitas, misalnya dari iuran, sumbangan, donasi tetap, bantuan berkala, dan lain-lain yang sifatnya menjadi sumber pemasukan bagi yayasan/komunitas). Pada strategi ini terdapat banyak usaha atau kegiatan seperti mengadakan bazaar, malam amal, eksibisi yang memamerkan hasil karya anak-anak, kampanye bagi para donor, dan kegiatan-kegiatan penggalangan dana (*fundraising*) yang dapat menarik para penyumbang potensial atau para filantrofi. Beberapa contoh juga disampaikan pada saat menjelaskan strategi ini seperti yayasan yang melayani pendidikan di Indonesia bagian timur dapat membangun kompetisi berupa keahlian membuat hiasan dari kulit kerang atau dari bahan yang terkait dengan kehidupan di pesisir yang kemudian dikemas menjadi produk akhir

yang bernilai tinggi. Nilai yang terbentuk yang mendorong keputusan pendonor untuk ikut mengambil bagian dalam program kerja yayasan adalah kombinasi nilai ekstrinsik produk akhir yang memang sudah bernilai tinggi dengan nilai intrinsik produk yang merupakan hasil karya anak-anak yang merefleksikan tanggung jawab sosial dalam diri setiap individu atau badan usaha yang terpanggil turut serta mengusahakan keberlanjutan sosial di sekitarnya.

Berikutnya adalah pelatihan pengelolaan keuangan organisasi nirlaba yang memberikan empat hal untuk menjadi perhatian para pengelola/pengurus yayasan atau komunitas. Pertama yaitu membangun akuntabilitas dan transparansi. Yang perlu dilakukan adalah disiplin membuat anggaran dan disiplin belanja atau realisasinya serta pencatatan keuangannya (*accounting*). Yang kedua adalah berpikir kreatif. Dalam hal ini adalah membuat matriks antara dua strategi di mana kegiatan yang berdampak besar (atau kecil) dan mana yang menghasilkan dana besar (atau kecil). Matriks tersebut akan berfungsi sebagai pedoman untuk eksekusi program apakah menambah investasi agar terus tumbuh, atau tetap jalankan apa adanya dengan biaya minimal, atau hentikan dan mengubah haluan, dan terakhir meningkatkan dampaknya (apabila menghasilkan dana namun dampaknya relatif tidak besar). Yang ketiga adalah kepatuhan kebijakan keuangan yang dijalankan. Tetap mengikuti dan tunduk pada peraturan, hukum, dan standar-standar profesi dan pembukuan serta perpajakan yang berlaku. Selain sebagai kewajiban dari praktik tata kelola yang benar dan bertanggung jawab, dapat menjadi pengungkit reputasi yayasan/komunitas ketika dihadapkan pada peluang mendapatkan donor yang lebih besar.

Yang keempat adalah perencanaan perpajakan. Hal ini sangat berperan memberi nilai

positif bagi pengelolaan keuangan yang benar dan bertanggung jawab karena selain unsur kepatuhannya, juga terdapat unsur keringanan yang memang telah diatur sedemikian rupa oleh pemerintah untuk mendukung keberlangsungan yayasan/organisasi nirlaba dalam menjalankan kegiatannya. Perencanaan pajak yang baik juga membantu organisasi nirlaba dalam menavigasi kompleksitas dari pengenaan dan perhitungan pajak bagi organisasi nirlaba. Hal-hal seperti pengecualian pajak, keringanan atau peniadaan tarif pajak, kesempatan mempergunakan surplus usaha dari kegiatan operasional dengan dikecualikan dari pengenaan pajak penghasilan apabila dipakai untuk pembangunan dan pengadaan sarana prasarana terkait misi dasar yayasan/komunitas, keringanan pajak bagi donor yang menyumbang untuk yayasan sosial, semua itu adalah beberapa dari sekian banyak aspek perencanaan pajak yang dapat dimanfaatkan organisasi nirlaba dalam mengelola keuangannya, di samping inisiatif-inisiatif penghematan biaya yang dapat dilakukan sendiri di proses internal.

Pelatihan kemudian diakhiri dengan sesi berbagi pengalaman dan tanya jawab dengan turut didampingi oleh Ibu Ira Soelistyo selaku Ketua Yayasan YKAKI (Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia). Ibu Ira turut berbagi pengalaman bagaimana yayasannya meningkatkan pendanaan melalui usaha-usaha seperti program @ksi10.000 ‘Helping More’ di mana dengan donasi ini dana yang terkumpul dapat dipakai untuk membantu pembayaran KPR BNI Syariah atas sebidang tanah yang dibeli yayasan dengan kredit bank dan yang kemudian di atasnya didirikan bangunan empat lantai dengan dana hibah APBD-DKI. Bangunan tersebut dipakai sebagai fasilitas untuk merawat anak-anak penderita kanker (disebut Rumah Kita). @ksi10.000 sendiri berbentuk voucher yang dapat dibeli di kantor-kantor YKAKI, ini

merupakan program donasi YKAKI yang telah berhasil membantu mengadakan ‘Rumah Kita’ tersebut di delapan kota sejak tahun 2007. Sedangkan untuk biaya pengobatan selain mengan-dalkan JKN/BPJS juga donasi baik dari para sesama orang tua yang anaknya menderita kanker maupun dari pihak-pihak lainnya terpanggil untuk peduli membantu aksi atau gerakan sosial bagi kemanusiaan yang begitu mulia ini.

Capaian dari kegiatan pembinaan ini akan ditindaklanjuti pada tahap berikutnya dengan

mengadakan PKM lagi setelah pelatihan kali ini selesai. Tim PKM dan SLP UPH akan memantau dampak dari pelatihan ini dan bagaimana kelanjutannya melalui kerjasama berkesinambungan dengan para mitra dan terus mengembangkan kolaborasi yang dapat dikerjakan UPH sebagai institusi pendidikan tinggi yang turut terpanggil untuk peduli pada masyarakat di sekitarnya dan mengabdikan diri bagi kemajuan ilmu pengetahuan sekaligus pada perbaikan taraf hidup masyarakat dan peningkatan kualitas lingkungan alam.



Gambar 1 Para Peserta Pelatihan Fundraising dan Financial Management for Nonprofits
Sumber: Dokumentasi Tim PKM dan SLP UPH

Tabel 1 Organisasi peserta Pelatihan Fundraising dan Financial Management for Non-profits

No.	Organisasi Nirlaba	Lokasi	Bidang Sosial yang Dilayani
1	Yayasan Abar Indonesia	Tangerang	Sekolah TK Cipta Smart
2	Yayasan Dutasia (Gerakan Peduli Antar Manusia)	Tangerang	Pemberdayaan masyarakat kurang mampu melalui pendidikan dan keterampilan
3	Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI)	Jakarta Pusat	Perawatan dan pengobatan anak-anak penderita kanker
4	Yayasan Mandiri Kreatif Indonesia (Yamakindo)	Tangerang	Pemberdayaan masyarakat berkelanjutan melalui kesehatan, pendidikan, dan ekonomi
5	Yayasan Profesional Sinergi Indonesia (ProSI)	Tangerang Selatan	Memobilisasi para Profesional dan bersinergi untuk melayani dan mengentaskan daerah tertinggal

6	Yayasan Dian Mandiri (Dian Mandiri Foundation)	Tangerang	Mengurangi tingkat kemiskinan melalui pengembangan usaha
7	Yayasan Tunas Aksara (@sayasukamembaca) – Kelapa Gading	Jakarta Utara	Memperlengkapi dan mengajar keaksaraan secara efektif untuk masa depan semua anak Indonesia
8	Yayasan Wijaya Kusuma Pratama	Tangerang Selatan	Sekolah TK-SD Wijaya Kusuma
9	Yayasan Shine Tiara Veritas – Perumnas	Tangerang	Sekolah TK-SD dan Rumah Baca
10	Yayasan Shine Tiara Veritas – Cikande	Kabupaten Serang	Sekolah TK-SD dan Rumah Baca
11	Komunitas Aksi Kemanusiaan Indonesia (KAKI) – Tanah Baru	Depok	Pemberdayaan anak-anak jalanan dan Rumah Singgah
12	Yayasan Kampus Diakonia Modern (KDM) – Jatiranggon	Bekasi	Perlindungan anak dan pemenuhan hak anak dengan menciptakan lingkungan yang layak bagi anak
13	World Harvest Ministries Indonesia (World Harvest)	Tangerang	Pendidikan, Komunitas, dan Pelayanan Media
14	Yayasan Sayap Ibu (YSI)	Tangerang Selatan	Penyantunan dan rehabilitasi anak disabilitas majemuk yang telantar
15	Yayasan Tunas Mulia	Tangerang Selatan	Sekolah TK-SD Tunas Mulia
16	Yayasan Pendidikan Kasih Pelita Hati	Kabupaten Tangerang	Sekolah TK-SD Gracia
17	Yayasan Mutiara Cemerlang	Kabupaten Tangerang	Sekolah TK-SD Mutiara Cemerlang
18	Yayasan Pondok Domba – Kali Angke	Jakarta Utara	Sekolah SD Pondok Domba
19	Yayasan Kania	Kabupaten Tangerang	Kelompok Bermain (KB) Kania
20	Yayasan Hilaris	Kabupaten Tangerang	Sekolah LKM-Hilaris TK-SD-SMP
21	Yayasan Pendidikan Islam Honey Bear	Kabupaten Tangerang	Sekolah TK
22	Yayasan Sekolah Kristen Shekinah	Tangerang	Sekolah SDS Transformasi Bangsa
23	Yayasan Persatuan	Tangerang	Sekolah TK-SD Persatuan
24	Yayasan Sekolah Islam Dasana Indah	Tangerang	Sekolah SD-SMP Dasana Indah
25	Yayasan Pendidikan Informatika Dasana Indah	Kabupaten Tangerang	Sekolah SMKS Media Informatika

Sumber: Dokumen Tim PKM dan SLP UPH

DAFTAR RUJUKAN

- Anitasari, N. (2018) Lembaga Non-Profit, Benarkah Tidak Membutuhkan Profit? Retrieved Oktober 2022, from Zahir Blog website: <https://zahiraaccounting.com/id/blog/lembaga-non-profit/>.
- Bell, J., Masaoka, J., & Zimmerman, S., (2010) Non-profit Sustainability, Wiley, Jossey-Bass.

Bowman, W. (2012). Finance Fundamentals for Non-profits: Building Capacity and Sustainability. In *Finance Fundamentals for Non-profits: Building Capacity and Sustainability*. <https://doi.org/10.1002/9781118385913>.

Gitman, Lawrence, J. (2015). Principles of Managerial Finance. International Edition, 10th edition. Baston: Pearson Education.

- Gleaves, V. O. (2018). Effective leadership and non-profit sustainability. *Dissertation Abstracts International Section A: Humanities and Social Sciences*, 78(10-A(E)).
- Jensen, P. R. (2018). ‘People Can’t Believe We exist!’: Social Sustainability and Alternative Non-profit Organizing. *Critical Sociology*, 44(2). <https://doi.org/10.1177/0896920517691106>
- Kasmir (2010), *Pengantar Manajemen Keuangan*, Edisi Kedua. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- McConkey, D. D. (1985) *Manajemen bagi Organisasi Non-Perusahaan*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Tumanggor, M., Jati, W., Ariyanti, E., Amalia, G., & Aringga, R. D. (2020). Loyalitas Kreativitas Abdi Masyarakat Kreatif Loyalitas Kreativitas Abdi Masyarakat Kreatif. *Jurnal LOKABMAS Kreatif*, 01(03).
- Valentinov, V. & Vaceková, G. (2015). Sustainability of rural non-profit organizations: Czech Republic and beyond. *Sustainability (Switzerland)*, 7(8). <https://doi.org/10.3390/su7089890>.